

ANALISI KOLABORASI LINTAS SEKTOR DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA REMAJA PUTRI DI KECAMATAN SAMARINDA ULU

Alya Putri Yasar, Thalita Rifda Khaerani

**eJournal Administrasi Publik
Volume 14, Nomor 2, 2026**

HALAMAN PERSETUJUAN PENERBITAN ARTIKEL EJOURNAL

Artikel eJournal dengan identitas sebagai berikut:

Judul : Analisa Kolaborasi Lintas Sektor dalam Pencegahan Stunting pada Remaja Putri di Kecamatan Samarinda Ulu.

Pengarang : Alya Putri Yasar

NIM : 2202016091

Program Studi : Administrasi Publik

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

telah diperiksa dan disetujui untuk dionlinekan di eJournal Program Studi Administrasi Publik Fisip Unmul.

Samarinda, 11 Juli 2026

Pembimbing,



Thalita Rifda Khaerani, S.A.P., M.Si
NIP 19890922 202203 2 012

Bagian di bawah ini

DIISI OLEH ADMIN EJOURNAL ADMINISTRASI PUBLIK

Identitas terbitan untuk artikel di atas

Nama Terbitan	: eJournal Administrasi Publik
Volume	: 14
Nomor	: 2
Tahun	: 2026
Halaman	: 276-288

ANALISI KOLABORASI LINTAS SEKTOR DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA REMAJA PUTRI DI KECAMATAN SAMARINDA ULU

Alya Putri Yasar ¹, Thalita Rifda Khaerani ²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi lintas sektor antara Puskesmas Juanda dan sektor Pendidikan dalam upaya pencegahan stunting pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Juanda Kecamatan Samarinda Ulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis penelitian menggunakan teori collaborative governance Ansell dan Gash (2008) serta menggunakan teori Edward III. Hasil penelitian menunjukkan kolaborasi lintas sektor telah berjalan dengan baik melalui program Aksi Bergizi yang meliputi pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), edukasi gizi, dan pemantauan Kesehatan remaja putri. Kolaborasi ditunjukkan melalui dialog tatap muka yang dilakukan secara rutin, kepercayaan antar aktor, komitmen pelaksanaan, serta kesamaan pemahaman mengenai pentingnya pencegahan stunting. Informan menyatakan adanya peningkatan pemahaman remaja mengenai anemia, stunting, dan pentingnya konsumsi TTD. Faktor penghambat kolaborasi meliputi komunikasi, sumber daya, dan disposisi. Dengan hambatan yang paling dominan yaitu disposisi dikarenakan masih rendahnya kesadaran dan kepatuhan sebagian remaja putri dalam mengonsumsi TTD secara rutin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi belum sepenuhnya mampu menghasilkan perubahan perilaku pada kelompok sasaran.

Kata Kunci : Collaborative Governance, Implementasi Kebijakan, Stunting, Kolaborasi Lintas Sektor

Pendahuluan

Secara nasional, prevalensi *stunting* di Indonesia masih tergolong tinggi. Data UNICEF (2020) menunjukkan prevalensi *stunting* mencapai 27,7%, yang berarti lebih dari seperempat anak mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis. Kondisi ini berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak, sehingga memengaruhi kemampuan belajar, produktivitas, serta kualitas hidup di masa depan. Apabila tidak ditangani secara optimal, tingginya prevalensi *stunting* dapat menghambat terwujudnya sumber daya manusia yang

¹ Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: alyaputriyasar09@gmail.com

² Dosen Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

berkualitas (United Nations Children's Fund (UNICEF), 2020; Amran et al., 2025).

Berdasarkan data dari Kemenkes.go.id tahun 2023, Provinsi Kalimantan Timur masih menghadapi permasalahan *stunting* dengan prevalensi 22,9%, lebih tinggi dibanding angka nasional sebesar 21,5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas kesehatan dan gizi masyarakat, khususnya balita, masih menjadi tantangan sehingga diperlukan upaya penanganan yang lebih optimal.

Tabel 1. Tren Data *Stunting* Berbasis SSGI 2021–2022 dan SKI 2023

NO	KABUPATEN/KOTA	2021	2022	2023
1	Kutai Timur	27.5	24.7	29.0
2	Bontang	26.3	21.0	27.4
3	Penajam Paser Utara	27.3	21.8	24.6
4	Samarinda	21.6	25.3	24.4
5	Berau	25.7	21.6	23.0
6	Paser	23.6	24.9	22.4
7	Kutai Barat	15.8	23.1	22.0
8	Balikpapan	17.6	19.6	21.6
9	Kutai Kartanegara	26.4	27.1	17.6
10	Mahakam Ulu	20.3	14.8	0
	Provinsi Kalimantan Timur	22.9	23.9	22.9

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Samrinda (Dinkes), Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 1, terdapat lima daerah yang mengalami peningkatan prevalensi stunting, yaitu Kutai Timur, Bontang, Penajam Paser Utara, Samarinda, dan Berau. Kota Samarinda mengalami fluktuasi, dari 21,6% (2021) menjadi 25,3% (2022), kemudian turun menjadi 24,4% (2023). Meskipun menurun, angka tersebut masih berada di atas target nasional sehingga penanganan stunting tetap menjadi prioritas.

Tingginya prevalensi stunting di Samarinda dipengaruhi berbagai faktor, seperti belum optimalnya pemenuhan gizi ibu hamil dan anak, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat, serta belum meratanya pelaksanaan program intervensi (Tiyas et al., 2025). Pemerintah Kota Samarinda menargetkan penurunan prevalensi *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024 (Sari, 2024).

Komitmen tersebut diperkuat melalui Peraturan Wali Kota Samarinda Nomor 45 Tahun 2023 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Kebijakan ini menekankan pelaksanaan intervensi spesifik dan sensitif. Salah satu intervensi spesifik yang dilakukan ialah pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada

remaja putri sebagai upaya mencegah anemia dan menurunkan risiko stunting pada generasi berikutnya.

Tabel 2. Cakupan Remaja Putri Mengonsumsi Suplementasi Gizi Kecamatan Samarinda Ulu Tahun 2025

No	Puskesmas	Jumlah Remaja Putri	Suplementasi Gizi		
			Remaja Putri yang Mendapatkan TTD Minimal 26 Tablet	Remaja Putri yang Mengonsumsi TTD Minimal 26 Tablet	%
1	Air Putih	3.273	3.273	3.273	100,00
2	Juanda	3.070	2.590	2.590	100,00
3	Segiri	1.848	1.826	1.826	100,00
4	Pasundan	576	576	576	100,00

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Samarinda (Diolah oleh peneliti, tahun 2026)

Berdasarkan Tabel 2, program suplementasi TTD telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Air Putih, Juanda, Segiri, dan Pasundan. UPTD Puskesmas Juanda memiliki sasaran sebanyak 3.070 remaja putri, dengan 2.590 di antaranya telah menerima dan mengonsumsi TTD. Data ini menunjukkan bahwa program telah berjalan sebagai bagian dari intervensi spesifik percepatan penurunan *stunting*.

Tabel 3. Jumlah Siswa yang Mengikuti Program Tahun 2024–2025

No	Kelurahan	Jumlah Siswi
1	Air Hitam	2780
2	Gunung Kelua	293
	Jumlah	3073

Sumber: Puskesmas Juanda (Diolah oleh peneliti, tahun 2025)

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 3.073 siswi dari Kelurahan Air Hitam dan Gunung Kelua mengikuti program pada tahun 2024–2025. Besarnya jumlah sasaran menunjukkan bahwa keberhasilan program memerlukan kerja sama yang baik antara puskesmas dan sekolah.

Program tersebut diwujudkan melalui Aksi Bergizi, yaitu kolaborasi Dinas Kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan, dan sektor pendidikan. Kegiatan ini meliputi edukasi gizi, sarapan bersama, serta konsumsi TTD. Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Juanda, pelaksanaan program melibatkan 12 sekolah binaan yang berperan dalam distribusi TTD, pengawasan konsumsi, dan edukasi kesehatan.

Gambar 1 Kegiatan program Aksi Bergizi di Sekolah Mitra Puskesmas Juanda



Sumber: Puskesmas Juanda (2025)

Meskipun telah berjalan, hasil observasi awal menunjukkan beberapa kendala, seperti perbedaan mekanisme pelaksanaan di setiap sekolah. Sebagian sekolah melaksanakan konsumsi TTD secara rutin melalui Aksi Bergizi, sedangkan sekolah lain hanya membagikan TTD untuk dikonsumsi mandiri. Selain itu, masih terdapat remaja putri yang belum memahami pentingnya konsumsi TTD sehingga kepatuhan masih rendah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan TTD, tetapi juga oleh efektivitas kolaborasi antaraktor. Komunikasi, koordinasi, komitmen, dan kesamaan pemahaman masih perlu diperkuat agar pelaksanaan program lebih seragam dan optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, kolaborasi antara UPTD Puskesmas Juanda dan sekolah mitra dalam pelaksanaan program pemberian TTD perlu dianalisis untuk mengetahui proses kerja sama, peran masing-masing aktor, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pencegahan stunting pada remaja putri.

Kerangka Dasar Teori

Manajemen Publik

Manajemen publik merupakan landasan konseptual yang menjelaskan pengelolaan kebijakan dan program pemerintah melalui penerapan berbagai teori, metode, serta mekanisme kerja untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut Helpiastuti et al. (2025), manajemen publik berorientasi pada pengelolaan sumber daya publik secara efektif guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan dengan mengedepankan prinsip transparansi, akuntabilitas, partisipasi masyarakat, dan inovasi. Denhardt dan Denhardt (2015) menegaskan bahwa manajemen publik berfokus pada pelayanan kepada masyarakat melalui kolaborasi, pembentukan tujuan bersama, serta pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, Andhika (2025) memandang manajemen publik sebagai pendekatan

manajerial dalam penyelenggaraan pelayanan yang berorientasi pada efisiensi, efektivitas, dan penciptaan nilai publik melalui pengelolaan sistem secara terpadu. Jones (2024) juga menjelaskan bahwa manajemen publik merupakan proses pengelolaan aktivitas sektor publik dengan memperhatikan pengaruh lingkungan eksternal, seperti tuntutan masyarakat dan perubahan sosial.

Dalam penerapannya, manajemen publik didasarkan pada prinsip efisiensi, efektivitas, transparansi, akuntabilitas, partisipasi publik, kolaborasi lintas sektor, dan responsivitas. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar bagi pemerintah dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, mewujudkan pelayanan publik yang berkualitas, meningkatkan keterlibatan masyarakat, serta memperkuat kerja sama antarpemangku kepentingan. Dengan demikian, keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga oleh kemampuan pemerintah membangun kolaborasi dan memberikan pelayanan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Collaborative Governance

Collaborative governance merupakan pendekatan tata kelola pemerintahan yang menekankan kerja sama antara pemerintah dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti sektor swasta, akademisi, organisasi masyarakat, dan komunitas dalam merumuskan, melaksanakan, serta mengevaluasi kebijakan publik. Kolaborasi sendiri merupakan proses kerja sama yang dilakukan secara terencana oleh berbagai aktor dengan menggabungkan sumber daya, kemampuan, dan peran masing-masing untuk mencapai tujuan bersama (Jamhur, 2024). Thomson dan Perry (2006) menjelaskan bahwa kolaborasi merupakan proses interaksi antaraktor melalui negosiasi formal maupun informal untuk menyusun aturan dan mekanisme kerja yang saling menguntungkan.

Noor et al. (2022) menyatakan bahwa *collaborative governance* bertujuan menghasilkan kebijakan yang lebih inklusif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui kerja sama lintas sektor. Sejalan dengan itu, Ansell dan Gash (2008) mendefinisikan *collaborative governance* sebagai proses pengambilan keputusan yang melibatkan lembaga pemerintah dan aktor nonpemerintah secara bersama melalui dialog, musyawarah, dan konsensus dalam penyelesaian masalah publik. Keberhasilan kolaborasi dipengaruhi oleh kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan fasilitatif, serta proses kolaboratif yang meliputi dialog tatap muka (*face-to-face dialogue*), membangun kepercayaan (*trust building*), komitmen terhadap proses (*commitment to process*), pemahaman bersama (*shared understanding*), dan hasil sementara (*intermediate outcomes*).

Selain Ansell dan Gash, Emerson et al. (2012) menjelaskan bahwa *collaborative governance* merupakan proses kolaborasi lintas lembaga yang dibangun melalui keterlibatan berdasarkan prinsip, motivasi bersama, serta kapasitas untuk bertindak bersama. Ketiga komponen tersebut menekankan pentingnya kepemimpinan, komunikasi, kepercayaan, pengetahuan, dan pemanfaatan sumber daya secara bersama dalam mencapai tujuan publik.

Dalam penelitian ini, teori Collaborative Governance dari Ansell dan Gash (2008) digunakan sebagai landasan utama untuk menganalisis proses kolaborasi antara UPTD Puskesmas Juanda dan sekolah mitra dalam pelaksanaan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) sebagai upaya pencegahan stunting pada remaja putri. Analisis difokuskan pada lima indikator, yaitu dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, pemahaman bersama, dan hasil sementara.

Implementasi Kebijakan George C Edward III

Implementasi kebijakan merupakan proses pelaksanaan keputusan atau kebijakan publik ke dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. George C. Edward III (1980) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan melibatkan berbagai aktor, organisasi, prosedur, dan teknik yang saling berkaitan dalam menerjemahkan keputusan politik menjadi pelaksanaan program (Setyawan et al., 2023). Friska dan Andriani (2022) juga menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif, ketersediaan sumber daya, komitmen pelaksana, serta struktur birokrasi yang mendukung.

Menurut George C. Edward III, keberhasilan implementasi kebijakan ditentukan oleh empat faktor utama, yaitu komunikasi (*communication*), sumber daya (*resources*), disposisi (*disposition*), dan struktur birokrasi (*bureaucratic structure*) (Sapitri, 2022). Komunikasi berperan memastikan informasi kebijakan tersampaikan secara jelas, konsisten, dan dipahami oleh seluruh pelaksana. Sumber daya mencakup ketersediaan sumber daya manusia, informasi, kewenangan, serta sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kebijakan. Disposisi berkaitan dengan komitmen, integritas, dan kesediaan pelaksana dalam menjalankan kebijakan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, struktur birokrasi berhubungan dengan mekanisme kerja, pembagian kewenangan, serta keberadaan standar operasional prosedur (SOP) yang mampu mendukung efektivitas pelaksanaan kebijakan.

Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan menentukan keberhasilan implementasi kebijakan. Komunikasi yang efektif, sumber daya yang memadai, komitmen pelaksana yang tinggi, serta struktur birokrasi yang jelas akan mendorong tercapainya tujuan kebijakan secara optimal. Dalam penelitian ini, teori Implementasi Kebijakan George C. Edward III digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan kolaborasi lintas sektor dalam program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) sebagai upaya pencegahan stunting pada remaja putri, dengan fokus pada empat indikator, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Stunting

Stunting merupakan masalah gizi kronis akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu lama sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi ini dapat terjadi sejak masa kehamilan dan mulai terlihat ketika anak

berusia sekitar dua tahun. Selain menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik, stunting juga berdampak pada perkembangan kognitif, meningkatkan risiko penyakit, serta menurunkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Menurut Nirmalasari (2020), stunting ditandai dengan tinggi badan balita yang lebih rendah dibandingkan standar usianya berdasarkan ketentuan WHO dan umumnya terjadi pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Terjadinya stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi faktor ibu, anak, dan lingkungan. Faktor ibu mencakup usia kehamilan yang terlalu muda atau terlalu tua, status gizi ibu yang kurang, tinggi badan ibu, serta rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi. Selain itu, tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), tidak memberikan ASI eksklusif, maupun pemberian MPASI yang terlalu dini turut meningkatkan risiko stunting. Dari sisi anak, risiko lebih tinggi terjadi pada bayi dengan berat badan lahir rendah, bayi prematur, serta anak laki-laki. Sementara itu, faktor lingkungan seperti rendahnya kondisi sosial ekonomi, keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, air bersih, dan sanitasi yang layak juga berkontribusi terhadap terjadinya *stunting* (Tebi et al., 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami pelaksanaan kolaborasi lintas sektor dalam upaya pencegahan stunting pada remaja putri di Kota Samarinda. Pendekatan ini bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan rekomendasi. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama untuk memahami fenomena sosial secara deskriptif (Sugiyono, 2015; Mukhyi, 2023)

Definisi konseptual penelitian ini adalah analisis kolaborasi lintas sektor antara Puskesmas Juanda, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pelaksanaan Program Aksi Bergizi sebagai upaya pencegahan stunting pada remaja putri. Analisis menggunakan teori Collaborative Governance Ansell dan Gash (2008) serta teori implementasi kebijakan George C. Edward III.

Penelitian berfokus pada analisis kolaborasi Puskesmas Juanda dengan sekolah mitra dalam pelaksanaan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) berdasarkan indikator Collaborative Governance Ansell dan Gash (2008), serta menganalisis faktor penghambat implementasi menggunakan teori George C. Edward III yang meliputi komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan Dinas Kesehatan, Puskesmas Juanda, sekolah, tenaga kesehatan, guru UKS, dan remaja putri menggunakan teknik *snowball sampling*, sedangkan data sekunder berasal dari peraturan, laporan pemerintah, data SSGI, SKI, e-PPGBM, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kolaborasi Lintas Sektor dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Remaja Putri di Kota Samarinda

1. Dialog Tatap Muka (Face to Face Dialogue)

Indikator ini menjadi tahap awal yang membangun efektivitas kolaborasi antara Puskesmas Juanda dan sektor Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog tatap muka dilakukan dengan komunikasi secara rutin melalui koordinasi langsung sebelum pelaksanaan program, pertemuan dengan guru UKS, serta media komunikasi seperti telepon dan grup *WhatsApp*. Koordinasi tersebut membahas jadwal kegiatan, jumlah sasaran, kebutuhan sarana dan prasarana, serta mekanisme pelaksanaan Program di masing-masing sekolah. Pola komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan memudahkan kedua belah pihak dalam menyamakan persepsi serta mengantisipasi berbagai kendala selama pelaksanaan program.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung pada tahap pelaksanaan, tetapi telah dimulai sejak proses perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Puskesmas Juanda secara aktif melakukan koordinasi dengan guru UKS sebagai penghubung di sekolah, sedangkan pihak sekolah memberi dukungan dengan menyiapkan peserta didik, fasilitas, serta jadwal pelaksanaan kegiatan. Hubungan komunikasi terbuka tersebut membuat berbagai kegiatan Kesehatan, seperti penyuluhan, pemeriksaan, dan distribusi Tablet Tambah Darah dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

2. Membangun Kepercayaan (Trust Building)

Kepercayaan merupakan unsur penting dalam menjaga keberlanjutan kolaborasi antarlembaga. Berdasarkan hasil penelitian, kepercayaan antara Puskesmas Juanda dan sekolah terbentuk melalui hubungan kerja sama yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama, bahkan sebelum adanya Program Aksi Bergizi. Pengalaman bekerja sama dalam berbagai kegiatan Kesehatan membuat kedua belah pihak saling memahami peran, tanggung jawab, dan mekanisme pelaksanaan program sehingga koordinasi menjadi lebih mudah dilakukan.

Pihak sekolah menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap Puskesmas Juanda dengan selalu mendukung berbagai program Kesehatan yang dilaksanakan. Sebaliknya, Puskesmas Juanda juga memberikan kepercayaan kepada sekolah untuk membantu proses distribusi Tablet Tambah Darah (TTD), pengawasan peserta didik, serta penyampaian edukasi Kesehatan. Hubungan tersebut diperkuat oleh komunikasi yang terbuka dan konsisten pelaksanaan kegiatan Kesehatan secara rutin di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa rasa saling percaya tidak dibangun secara instan, melainkan melalui pengalaman kerja sama yang berkesinambungan.

3. *Komitmen Terhadap Proses (Commitment to Process)*

Indikator ini merupakan salah satu bagian penting yang menentukan keberhasilan kolaborasi lintas sektor. Berdasarkan hasil penelitian, komitmen antara Puskesmas Juanda dan sektor Pendidikan tercermin dari kesediaan masing-masing pihak untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan perannya dalam pelaksanaan Program. Puskesmas Juanda berperan dalam menyusun perencanaan program, memberikan edukasi Kesehatan, mendistribusikan Tablet Tambah Darah (TTD), serta melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program. Sementara itu, pihak sekolah mendukung pelaksanaan kegiatan dengan menyediakan waktu, tempat, serta mengoordinasikan peserta didik agar dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang telah dijadwalkan. Kolaborasi tersebut menunjukkan adanya komitmen bersama dalam mendukung upaya pencegahan *stunting* pada remaja putri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen antara Puskesmas Juanda dan sektor Pendidikan tercermin melalui koordinasi yang dilakukan secara berkala dalam pelaksanaan program, mulai dari penentuan jadwal, distribusi Tablet Tambah Darah (TTD), hingga evaluasi program. Pihak sekolah juga secara konsisten mendukung pelaksanaan kegiatan serta membantu mengawasi konsumsi TTD oleh peserta didik. Namun, komitmen tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh remaja putri sebagai sasaran program karena masih terdapat peserta didik yang belum rutin mengonsumsi TTD. sehingga, diperlukan penguatan edukasi dan pendampingan agar partisipasi sasaran program dapat meningkat.

4. *Pemahaman Bersama (Shared Understanding)*

Pemahaman bersama merupakan kondisi Ketika seluruh aktor memiliki persepsi yang sama mengenai tujuan dan pelaksanaan kolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puskesmas Juanda dan sektor Pendidikan memiliki pemahaman yang sama terhadap tujuan Program Aksi Bergizi sebagai upaya pencegahan *stunting* melalui edukasi Kesehatan, Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), dan pemantauan konsumsi TTD pada remaja putri. Kesamaan pemahaman tersebut dibangun melalui komunikasi dengan koordinasi yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga setiap pihak memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung pelaksanaan program.

Meskipun demikian, kesamaan pemahaman tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh kelompok sasaran. Masih terdapat Sebagian remaja putri yang belum memahami pentingnya konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) secara rutin sehingga mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi yang berkelanjutan agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

5. *Hasil Sementara (Intermediate Outcomes)*

Hasil sementara merupakan hasil awal yang menunjukkan perkembangan pelaksanaan kolaborasi sebelum tujuan utama program tercapai. Berdasarkan hasil penelitian, kolaborasi antara Puskesmas Juanda dan sektor Pendidikan telah menghasilkan beberapa capaian positif, seperti terlaksananya

Program Aksi Bergizi secara rutin, meningkatnya koordinasi antarlembaga, serta terselenggaranya kegiatan edukasi kesehatan, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), dan pemantauan konsumsi TTD pada remaja putri. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi yang dibangun telah mendukung pelaksanaan program pencegahan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Juanda.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku sasaran program. Masih terdapat Sebagian remaja putri yang belum rutin mengonsumsi Tablet Tambah Darah karena kurangnya pemahaman mengenai manfaat TTD dan kekhawatiran terhadap efek samping yang ditimbulkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil kolaborasi telah terlihat pada aspek pelaksanaan program, namun masih diperlukan penguatan edukasi, pemantauan, dan keterlibatan seluruh pihak agar tujuan pencegahan stunting dapat tercapai secara optimal.

Faktor-faktor Penghambat pelaksanaan Kolaborasi Lintas Sektor upaya Pencegahan Stunting

1. Komunikasi

Komunikasi antara Puskesmas Juanda dan pihak sekolah secara umum telah berjalan dengan baik melalui sosialisasi, koordinasi, dan komunikasi melalui *WhatsApp*. Tetapi, hambatan masih ditemukan pada penyampaian informasi kepada kelompok sasaran yaitu remaja putri. Masih terdapat peserta didik yang belum memahami secara optimal pentingnya konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), sehingga sebagian remaja putri belum mengonsumsi TTD secara rutin. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi antara pelaksana telah berjalan baik, tetapi penyampaian informasi kepada kelompok sasaran masih perlu diperkuat.

2. Sumber Daya

Dari aspek sumber daya, pelaksanaan Program telah tersedia, terutama dalam hal ketersediaan TTD dan tenaga pelaksana. Namun, masih terdapat keterbatasan pada sarana pendukung dan pemantauan pelaksanaan konsumsi TTD di sekolah. Perbedaan kemampuan sekolah dalam melakukan pemantauan menyebabkan pelaksanaan monitoring belum sepenuhnya optimal.

3. Disposisi

Disposisi atau komitmen pelaksana menunjukkan hasil yang cukup baik. Puskesmas Juanda dan Pihak Sekolah memiliki komitmen yang sama dalam mendukung pelaksanaan program sesuai dengan peran masing-masing. Tetapi komitmen tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kelompok sasaran. Masih terdapat Sebagian remaja putri yang belum rutin mengonsumsi TTD karena rendahnya kesadaran, kurangnya pemahaman mengenai manfaat TTD, maupun kekhawatiran terhadap efek samping. Dengan demikian, disposisi menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan program karena keberhasilan program tidak hanya bergantung pada komitmen pelaksanaan, tetapi juga partisipasi kelompok sasaran.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kolaborasi lintas sektor antara Puskesmas Juanda dan sektor pendidikan dalam penurunan *stunting* pada Remaja Putri di Kecamatan Samarinda Ulu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kolaborasi antara Puskesmas Juanda dan sektor Pendidikan telah berjalan baik melalui dialog, kepercayaan, komitmen, pemahaman bersama. Kolaborasi juga meningkatkan pemahaman remaja tentang anemia, *stunting*, dan juga pentingnya konsumsi TTD.
2. Faktor penghambat meliputi komunikasi, sumber daya, dan disposisi, dengan hambatan utama berupa rendahnya kesadaran dan juga kepatuhan sebagian remaja dalam mengonsumsi TTD.
3. kolaborasi yang baik belum sepenuhnya menghasilkan perubahan perilaku, khususnya dalam kepatuhan konsumsi TDD pada remaja putri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disimpulkan mengenai Analisis Kolaborasi Lintas Sektor dalam Pencegahan *Stunting* pada Remaja Putri di Kecamatan Samarinda Ulu, maka dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas Juanda. Perlu mengembangkan system pemantauan konsumsi TTD berbasis digital sederhana bersama sekolah untuk mencatat konsumsi TTD dan alasan siswi tidak mengonsumsinya, sehingga dapat dilakukan edukasi dan pendampingan lebih lanjut.
2. Bagi Sekolah, perlu membentuk program pendampingan sebaya dengan melibatkan kader Kesehatan remaja untuk meningkatkan, mendampingi, dan membantu siswi dalam mengonsumsi TTD secara rutin.
3. Bagi Dinas Kesehatan Kota Samarinda, perlu mengembangkan system pemantauan yang mengintegrasikan data Puskesmas dan sekolah untuk memantau konsumsi TTD, ketidakpatuhan, serta kendala yang dihadapi siswi sehingga intervensi dapat dilakukan secara tepat sasaran.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji kolaborasi lintas sektor dalam pencegahan *stunting* dengan cakupan yang lebih luas dengan melibatkan keluarga, masyarakat, dan sektor lain.

Daftar Pustaka

- Abdul Mukhyi, M. (2023). *Metodologi penelitian: Panduan praktis penelitian yang efektif*.
- Adriani, F. dan. (2022). *Implementasi Kebijakan Percepatan Pencegahan Stunting pada Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Kudus. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 10(5), 586–592.
<https://doi.org/10.14710/jkm.v10i5.35317>

- Fardianti, P., & Bintari, A. (2024). *Collaborative Governance dalam Upaya Penurunan Angka Stunting*. 10, 201–212.
- Hidayasa, Q., Kurnianingsih, F., & Hendrayady, A. (2023). *Collaborative Governance dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Bintan*. *Jurnal Administrasi Politik dan Sosial*, 4(2), 83–90.
<https://doi.org/10.46730/japs.v4i2.107>
- Jamhur, N. (2024). *Collaborative Dynamics dalam Penanganan Stunting melalui Program Ma' Silambi di Desa Duampanua Kabupaten Polewali Mandar*.
- Lautt, E. P., & Rahayu, A. Y. S. (2024). *Integration of Regional Policies and Collaborative Governance in Acceleration of Stunting Reduction: Case Study of Bekasi City*. *Jurnal Bina Praja*, 16(3), 589–597.
<https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.589-597>
- Nandini, Nurhasmadiar, et al. 2024. "Stakeholder Collaboration to Accelerate Stunting Prevention in the Village." *BIO Web of Conferences* 133(72).
- Nasution. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ed. Albina. Harfa Creative.
- Nirmalasari, Nur Oktia. 2020. "Stunting Pada Anak: Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia." *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming* 14(1): 19–28.
- Noor, et al. 2022. *Collaborative Governance (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis)*. Ed. Muhammad Riyandi Firdaus dan Farid Zaki Yopiannor. Yogyakarta: BILDUNG.
- Novita. 2021. "Fungsi Manajemen Menurut Henry Fayol." *tirto.id*.
<https://tirto.id/fungsi-manajemen-menurut-henry-fayol-gjrD>.
- Nurbayan, et al. 2024. "Kolaborasi SDN 2 Nagrikaler, Puskesmas, Guru, Dan Mahasiswa P3K." 8: 47941–47947.
- Pardosi, R. B., & Bratakusumah, D. S. (2025). *Analisis Penerapan Collaborative Governance Pada Penurunan Tengkes/Stunting: Systematic Literature Review*. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 10(2), 228–246. <https://doi.org/10.52447/ijpa.v10i2.7757>
- Salsabila, F. S., & Santoso, R. S. (2024). *Collaborative Governance Dalam Penanganan Stunting di Kelurahan Tanjung Mas, Kota Semarang*. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(1), 1–22.
- Setyawan, D., NC, A. P., & Firdausi, F. (2023). "Model George Edward III: Implementasi Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Kawasan Tanpa Rokok Di Kota Malang." *Jurnal Politik, Sosial & Kebijakan Publik (Publicio)*, 3(2), 9–19.
- Soakakone, Minnalia, Sutopo Patria Jati, and Apoina Kartini. 2021. "Analisis Komitmen Stakeholder Dalam Kemitraan Upaya Penanggulangan Stunting Melalui Intervensi Gizi Sensitif." *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 9(2): 286–297.

- Tebi, et al. (2022). Literature Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Stunting* pada Anak Balita. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 1(3), 234–240.
- Wardhani, L., Maesaroh, & Widowati, N. (2014). *Peran Stakeholder dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.